

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Sani (2015, hlm. 127) menjelaskan tentang konsep *problem based learning* (PBL) sebagai berikut:

Problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep, bahkan dapat merupakan masalah multidimensi.

Problem based learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas kedokteran Kanada oleh Dr. Howard Barrows sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Kemendikbud dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sejalan dengan hal ini, model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik yang

diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Beberapa pengertian model pembelajaran berbasis masalah menurut para ahli mengatakan bahwa:

- 1) Menurut Tan dalam Rusman (2016, hlm. 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.
- 2) Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.
- 3) Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian model *problem based learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara multi perspektif.

Dalam praktiknya, siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengejar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajar mandiri.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah sangat bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Bagaimanapun juga, pertama-tama perlu memperkenalkan Pembelajaran Berbasis Masalah pada kurikulum atau berpikir tentang jenis masalah yang digunakan. Hal penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah.

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. (Rusman, 2016, hlm. 238).

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2016, hlm. 232) menjelaskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sani (2015, hlm. 133) menjelaskan tentang karakteristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan.
- 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks.
- 3) Siswa bekerja berkelompok.
- 4) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan.
- 5) Siswa mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai.
- 6) Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif, dan terhubung.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *problem based learning* dapat terlihat pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman dimana siswa melakukan kegiatan pengajuan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama. Serta memiliki kemampuan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa memiliki pengalaman bagaimana bekerja secara ilmiah. Tiga unsur yang esensial dalam model pembelajaran berbasis masalah adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa sintaks pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

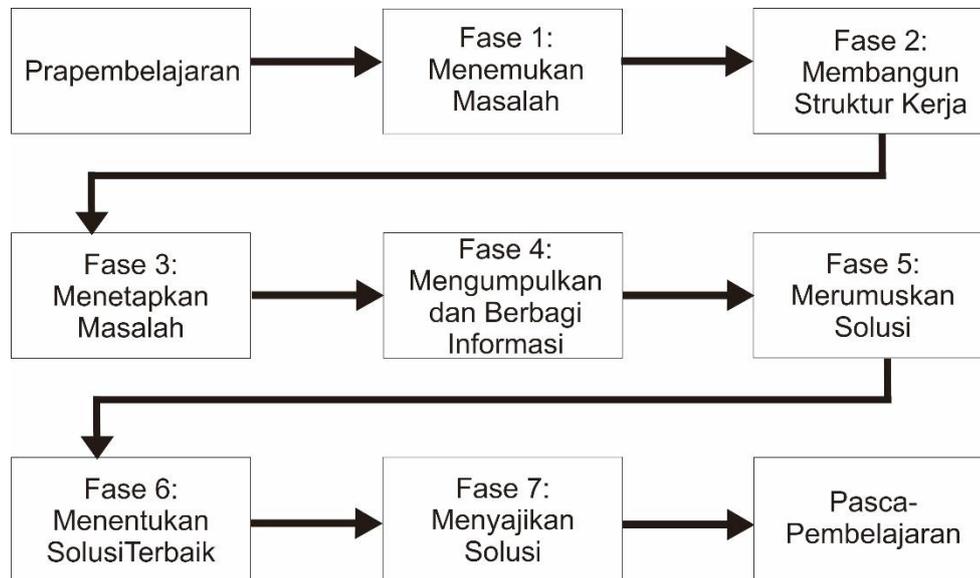
Tabel 2.1
Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah laku guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243)

e. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Abidin (2014, hlm. 163) menjelaskan berdasarkan pengembangannya tentang langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Bersdasarkan gambar diatas, Abidin (2014, hlmn. 163) menjelaskan bahwa langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

- 1) Prapembelajaran
Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru disebelum pembelajaran inti dimulai. Pada tahap ini guru merancang mempersiapkan median dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
- 2) Fase 1: Menemukan Masalah
Pada tahap ini siswa membaca masalah yang disajikan guru secara individu. Berdasarkan hasil membaca siswa menuliskan berbagai informasi penting, meneukan hal yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.
- 3) Fase 2: Membangun Struktur Kerja
Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya membangun struktur kerja ini diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa

yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah, dan ide apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Hal terakhir yang harus siswa lakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

4) Fase 3: Menetapkan Masalah

Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah, membuat rumusan masalah. Bentuk rumusan masalah berisi masalah utama apa yang ada dan bagaimana memecahkannya. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah utama dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.

5) Fase 4: Mengumpulkan dan Berbagi Informasi

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang telah siswa peroleh secara individu, selanjutnya siswa berbagi informasi tersebut dengan temannya dalam kelompok yang telah ditetapkan.

6) Fase 5: Merumuskan Solusi

Pada tahap ini siswa secara berkelompok mencoba melakukan merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin dituliskan oleh masing-masing anggota dan kemudian ditampung oleh seorang siswa yang ditunjuk dalam kelompok. Tugas guru adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.

7) Fase 6: Menentukan Solusi Terbaik

Pada tahap ini siswa menimbang kembali berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya.

8) Fase 7: Menyajikan Solusi

Pada tahap ini perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.

9) Pascapembelajaran

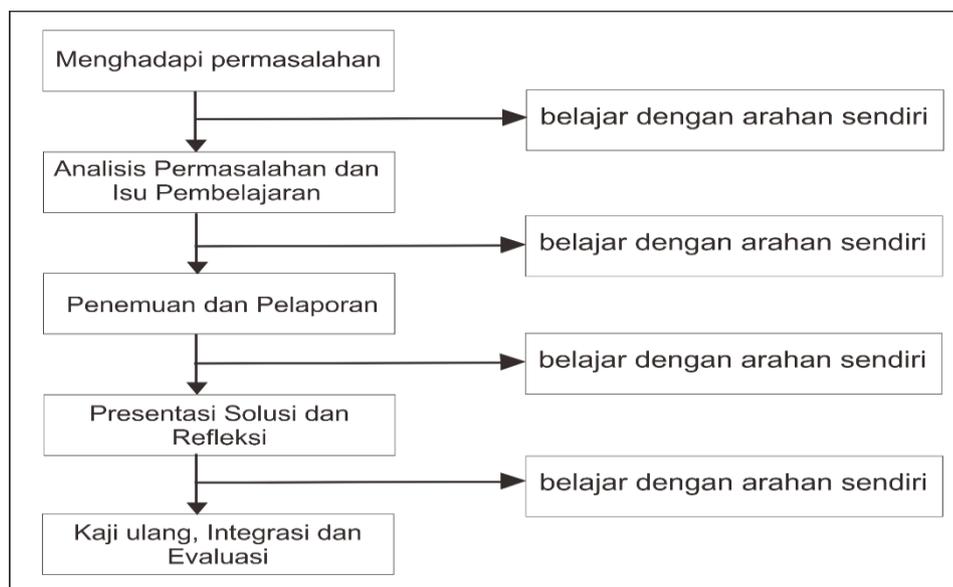
Pada tahap ini guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi lain hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang telah ada.

f. Tahapan Pembelajaran dalam Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan PBL seharusnya dimulai dengan menyajikan permasalahan kepada siswa. Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah sehingga mereka akan bertindak aktif membangun pengetahuannya. Pemilihan permasalahan yang tepat akan meningkatkan keingintahuan siswa dan menimbulkan inkuiri dalam pemikiran mereka. Penyelesaian masalah memerlukan analisis permasalahan dalam identifikasi pengetahuan yang telah dimiliki, serta pengetahuan yang belum dikuasai.

Pembelajaran dengan metode PBL dapat dilakukan secara lebih efektif jika siswa mampu mengidentifikasi permasalahan dan memiliki kemampuan melakukan observasi. Informasi yang diperoleh harus diolah dan disampaikan dengan menggunakan kemampuan asosiasi dan menjalin jaringan (*networking*). Oleh sebab itu, metode ini merupakan metode pembelajaran saintifik yang penting untuk membentuk keterampilan sebagai seorang inovator.

Tahapan proses pembelajaran PBL menurut Oon-Seng Tan dalam Sani (2015, hlm. 145) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Proses Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Menurut Tan

g. Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Subtema Sumber Energi

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema sumber energy adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu tofik masalah. Siswa diarahkan kepada kegiatan berpikir secara ilmiah dengan pendekatan yang terstruktur. Guru mengajak siswa untuk menemukan masalah yang terjadi disekitar lingkungannya terkait keberagaman budaya yang ada pada masyarakat sekitar berdasarkan karakteristik dan kebiasaannya dalam bermasyarakat dan menjaga persatuan dalam keberagaman budaya. Apabila permasalahan sudah ditemukan maka siswa diarahkan oleh guru terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai pemancing siswa untuk berpikir kritis. Proses diskusi akan mengarahkan siswa pada setiap kelompoknya untuk membangun komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan secara kelompok bersama teman sejawatnya. Pada hal ini proses berpikir, kedewasaan, kemandirian, kepedulian, kerjasama, dan rasa percaya diri siswa akan terbangun dalam bentuk kerja kelompok dan saling bertukar pendapat ataupun informasi demi menemukan solusi untuk meyelesaikan permasalahan. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan.

Reaksi dari setiap masing-masing siswa tentunya akan beragam terlihat dari cara mereka bekerja dalam sebuah tim atau kelompok yang mereka tempati. Setelah solusi terbaik ditemukan maka setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas secara bergantian. Hal ini akan membantu siswa untuk berkompetisi secara ilmiah untuk menampilkan kriteria kelompok terbaik yang akan memacu siswa untuk lebih semangat lagi dan melatih siswa untuk berbicara di depan orang banyak. Pada proses pembelajaran seperti ini diharapkan siswa menjadi semakin tertarik dan terpacu untuk lebih antusias lagi dalam belajar sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Menurut Warsidi (2011, hlm. 21) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

b. Fungsi Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa kepribadian diri sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Percaya diri merupakan dasar motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan. Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat dalam diri seseorang, pesimisme dan rasa

rendah diri akan dapat menguasai seseorang tersebut dengan mudah. Tanpa dibekali dengan kepercayaan diri maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Rasa percaya diri sangat berhubungan dengan rasa keberanian. Dua hal itu terkait dengan tingkat yang elemental dan masing-masing merupakan komponen esensial dari kepemimpinan yang kuat (dalam konteks ini kemampuan memimpin diri sendiri). Rasa percaya diri akan menopang kita untuk mengatasi keraguan diri sendiri.

c. Karakteristik Sikap Percaya Diri dan Tidak Percaya Diri

Warsidi (2011, hlm. 22) menjelaskan tentang karakteristik atau ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain).
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak berwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Warsidi (2011, hlm. 22) menjelaskan tentang karakteristik atau ciri individu yang kurang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima kenyataan diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri-namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena anggapan rendah diri sendiri).
- 7) Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Memiliki *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penrimaan serta bantuan orang lain).

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) muncul rasa percaya diri pada dirinya sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak sebagai berikut:

- a) Menerapkan pola pendidikan yang berdemokratis
- b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- g) Setiap permintaan anak jangan selalu dituruti
- h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik
- i) Berikan hukuman jika berbuat salah
- j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- l) Kembangkan hobi yang positif
- m) Berikan pendidikan agama sejak dini

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan karakter anak dimulai sejak usia dini melalui kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak maupun perilaku-perilaku positif yang diperlihatkan kepada anak. Sebagai

orang tua yang mayoritas mendominasi interaksi bersama anak dalam kondisi lingkungan keluarga dirumah sangatlah berperan penting dalam mengarahkan anak untuk tumbuh membentuk karakternya.

2) Pendidikan formal

Sekolah dikatakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- f) Belajar berpidato
- g) Mengikuti ekstrakurikuler
- h) Penerapan disiplin yang konsisten
- i) Memperluas pergaulan yang sehat.

Hikmah yang bisa diambil dari beberapa pengertian diatas adalah dapat membantu anak untuk melatih kemampuannya baik yang berkaitan dengan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam kondisi tersebut siswa akan mencoba menggali kemampuan yang ada pada dirinya mulai dari keberanian, berbicara di depan orang banyak, mampu mempertahankan argumen, berani berpendapat, mencari solusi dalam suatu permasalahan, bekerjasama dalam kelompok, membangun jaringan komunikasi, mampu mencari informasi dan mampu bersaing dalam prestasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan formal dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari.

Rasa percaya diri bisa dibangun dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya.

e. Upaya Menumbuh Kembangkan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Subtema Sumber Energi

Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 40) mengatakan bahwa upaya menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari diri individu itu sendiri. Sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat sebagai berikut:

- 1) Bangkitkan kemauan yang keras
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri
- 3) Biasakan untuk selalu berinisiatif
- 4) Selalu bersikap mandiri
- 5) Mau belajar dari kegagalan
- 6) Tidak mudah menyerah
- 7) Membangun pendirian yang kuat
- 8) Bersifat kritis dan objektif
- 9) Pandai membaca situasi
- 10) Pandai menempatkan diri
- 11) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain.

Tidaklah mungkin rasa percaya diri itu dimiliki oleh peserta didik tanpa kemauan dari peserta didik itu sendiri yang berusaha dan mau belajar. Sikap percaya diri siswa akan muncul jika membiasakan diri belajar mandiri, berpikir kritis, dan pandai melakukan penyesuaian diri.

Pada pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsa guru akan membiasakan siswa melalui pembelajaran yang berorientasikan kompetisi. Rasa percaya diri siswa akan meningkat apabila siswa memiliki motivasi belajar yang kuat. Oleh sebab itu pada prinsipnya siswa akan memiliki rasa percaya diri dalam belajar jika merasa nyaman pada proses belajarnya. Siswa akan saling menunjukkan pendapat mereka terhadap suatu topik permasalahan tertentu sebagai bentuk sikap berpikir kritis mereka dalam mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2016, hlm. 44) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, dalam Purwanto, 2016, hlm. 45). Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2016, hlm. 45)

Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm.8) mengatakan, “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Angelo dan Croos dalam Abidin (2014, hlm. 64) mengatakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Abidin (2014, hlm. 95) dalam konteks kurikulum 2013, mengatakan bahwa penilaian secara tradisional sering difungsikan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa, memonitor perkembangan belajar siswa, menetapkan nilai yang dicapai siswa, dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum 2013 fungsi penilaian syogianya dipandang secara lebih modern. Fungsi penilaian bukan hanya terletak pada keempat fungsi tradisional tersebut, melainkan lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan.
- 2) Penilaian terhadap performa siswa harus semakin dipandang sebagai bagian proses evaluasi guru.
- 3) Penilaian hendaknya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian dipandang sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan guru dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Karena penilaian sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, penilaian harus secara serius dilakukan guru dengan mempertimbangkan etika penilaian, proses persiapan yang matang, dan mempertimbangkan standarisasi tes tersebut.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 menjelaskan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 3 Tahun 2015 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut:

- (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- (3) Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk:
 - a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
 - b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
 - c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
 - d. memperbaiki proses pembelajaran

c. Macam Penilaian Hasil Belajar

Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm. 7) dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar menjelaskan tentang pendekatan penilaian sebagai berikut:

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga

kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik; *assessment for learning* adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. *Assessment of learning* pada dasarnya adalah penilaian sumatif dan *assessment for learning* dan *assessment as learning* adalah penilaian formatif. *Assessment as learning*, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru. Sejalan dengan perbedaan fungsi penilaian, metode yang digunakan juga berbeda. Sebagai contoh, pada *assessment for learning* metode yang digunakan hendaknya yang dapat menunjukkan secara jelas pemahaman atau penguasaan dan kelemahan peserta didik terhadap suatu materi. Karena penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai metode sehingga memberi informasi yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya, penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan akhir suatu jenjang pendidikan. Metode atau instrumen yang dapat digunakan ujian atau tes. Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

Mengelola pembelajaran dan penilaian dengan bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif

saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).

d. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Skor hasil pengukuran yang merupakan data hasil belajar yang dikumpulkan dari proses testing belum dapat digunakan untuk membuat pengambilan keputusan. Untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka skor tersebut harus terlebih dulu diubah menjadi nilai dalam proses penilaian.

Nilai merupakan hasil dari proses penilaian. Nilai diperoleh dengan mengubah skor dengan skala dan acuan tertentu. Oleh karena itulah, nilai hanya dapat dimaknai dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan memerhatikan skala dan acuan yang digunakan.

Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm. 10) dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar menjelaskan tentang jenis penilaian dalam lingkup teknik penilaian hasil belajar oleh pendidik yang mencakup aspek sikap diantaranya sebagai berikut:

Penilaian sikap dimaksud sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditunjukkan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

1) Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2) Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses

pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm. 11) dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar menjelaskan tentang jenis penilaian dalam lingkup teknik penilaian hasil belajar oleh pendidik yang mencakup aspek pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan KKM. 11 Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- a) Melakukan analisis KD.
- b) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.
- c) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- d) Menyusun pedoman penskoran.

e) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis KD.
- b) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.
- c) Membuat pertanyaan atau perintah.
- d) Menyusun pedoman penilaian
- e) Memberikan tindak lanjut hasil tes lisan

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.

Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm. 13) dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar menjelaskan tentang jenis penilaian dalam lingkup teknik penilaian hasil belajar oleh pendidik yang mencakup aspek keterampilan diantaranya sebagai berikut:

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilain kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, menyanyi, melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, menari, bermain peran, dan membaca puisi.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan. Pada penilaian proyek ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

a) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.

b) Relevansi

Kesesuaian tugas proyek dengan muatan pelajaran.

c) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri di bawah bimbingan pendidik.

d) Inovasi dan Kreativitas

Proyek yang dilakukan peserta didik mengandung unsur-unsur kebaruan atau sesuatu yang berbeda dari biasanya.

3) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode portofolio tersebut dinilai oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orangtua sebagai bukti autentik perkembangan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Karya asli peserta didik
- b) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik
- c) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik
- d) Milik bersama antara peserta didik dan pendidik
- e) Kepuasan pada diri peserta didik
- f) Kesesuaian dengan kompetensi dalam kurikulum
- g) Penilaian proses dan hasil
- h) Penilaian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- i) Bentuk portofolio
 - (1) *File folder* yang bisa digunakan untuk menyimpan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).
 - (2) Album berisi foto, video, audio.
 - (3) *Stopmap* berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan) dan sebagainya.
 - (4) Buku siswa yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013, juga merupakan portofolio peserta didik SD.

Dalam menggunakan portofolio, pendidik beserta peserta didik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar peserta didik;
- (b) Menentukan hasil kerja yang perlu dikumpulkan/disimpan;
- (c) Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan pendidik yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap;

- (d) Peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan pendidik;
- (e) Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

e. Unsur Penilaian Hasil Belajar Pada Subtema Sumber Energi

1) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Peranan seorang guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan usaha yang maksimal. Penelitian ini melakukan pendekatan usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam konteks menyelesaikan masalah pada proses pembelajaran. keberhasilan dari hasil belajar tidak jauh dari pengaruh penggunaan model, metode dan pendekatan guru yang diterapkan. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 086 Cimincrang Kota Bandung dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berarti aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Penilaian yang dilakukan tentunya menggunakan tes untuk mengukur keberhasilan hasil belajar siswa sebagai instrumen penilaian yang menjadi acuan. Evaluasi juga diperlukan sebagai acuan dalam melihat perkembangan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa sebagai alat pemantau keberhasilan meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar Subtema Sumber Energi

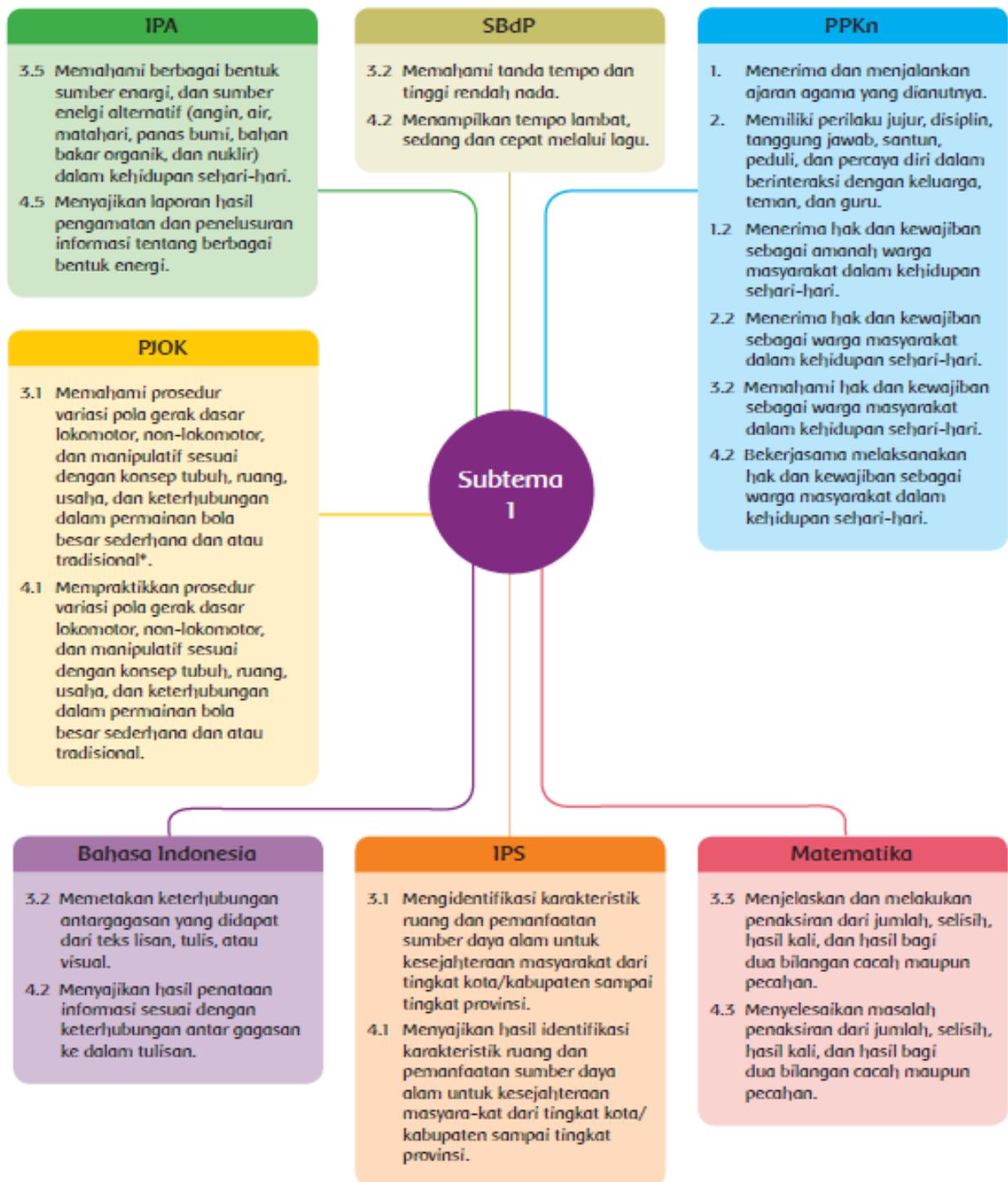
Praktik pembelajaran pada kurikulum 2013 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Pembelajaran yang demikian mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran harus didesain dengan berdasarkan pada pendekatan belajar kontekstual konstruktivis. Siswa akan dibiasakan berpikir kritis sebagai proses mencari dari rasa

ingin tahu yang dimiliki untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya.

Pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas pengumpulan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Seluruh aktivitas ini dikemas berdasarkan pada proses kerja keilmuan pembelajaran berbasis saintifik dalam konteks kurikulum 2013.

Tema yang akan akan diteliti adalah selalu berhemat energi subtema sumber energi dan terbagi menjadi 6 pembelajaran pada subtema selalu berhemat energi. Materi pembelajaran pada subtema sumber energi antara lain: muatan mata pelajaran IPA, SBDP, PPKn, PJOK, Bahasa Indonesia, IPS, dan Matematika.

Paduan muatan mata pelajaran tersebut tentunya sesuai dengan subtema sumber energi berdasarkan isi dari masing-masing materi pada muatan beberapa mata pelajaran yang tersaji pada gambar pemetaan kompetensi dasar sebagai berikut:



Gambar 2. 3

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 1)

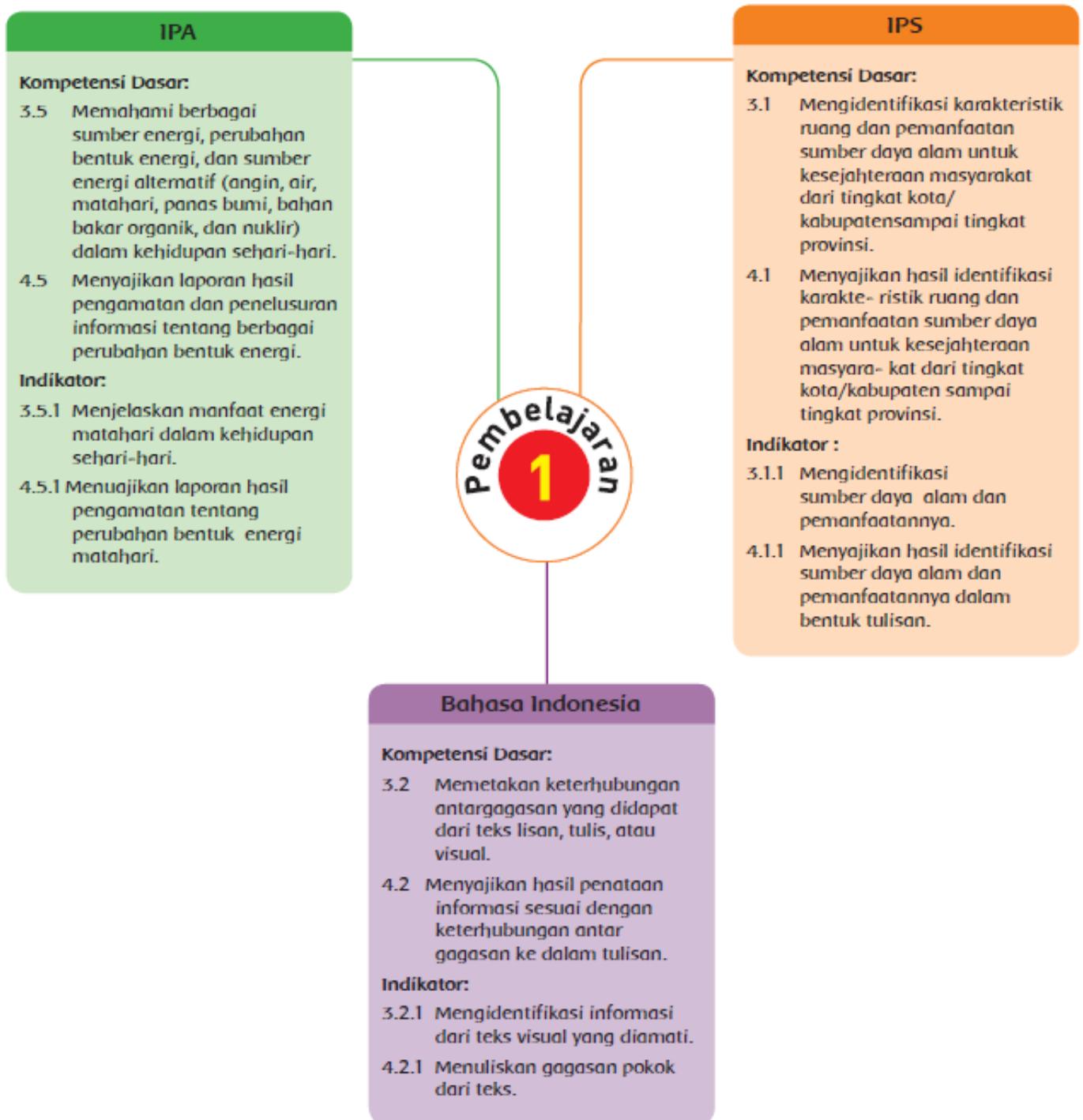
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan percobaan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks visual Mendiskusikan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijak 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perubahan bentuk energi matahari dan manfaatnya Gagasan pokok dan pendukung Sumber daya alam <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis dan menyimpulkan, mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pentingnya menghemat air bersih Menyimpulkan cara melakukan penaksiran(+,-) bilangan cacah Menyanyi lagu "Menanam Jagung" 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penaksiran bilangan cacah Hak dan kewajiban Tinggi rendah nada <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah suara, menggeneralisasi, mengkomunikasikan hasil
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan permainan bola kecil sederhana Melakukan percobaan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks visual 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar manipulatif Perubahan bentuk energi angin Gagasan pokok dan pendukung <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Lempar dan tangkap, menganalisis dan menyimpulkan, menulis cerita
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks visual Mendiskusikan pentingnya menghemat listrik Menyimpulkan cara melakukan penaksiran (x,:) bilangan cacah 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin dan tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penaksiran (x,:) Gagasan pokok dan pendukung Hemat listrik <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggeneralisasi, mengkomunikasikan hasil
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan masalah terkait bilangan cacah Menyanyikan lagu Menanam Jagung Mendiskusikan dan mempresentasikan sumber daya alam 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin Tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penaksiran bilangan cacah Tinggi rendah nada dan tempo Sumber daya alam <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan masalah Olah suara Mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengomunikasikan pentingnya menjalankan hak dan kewajiban Menemukan gagasan pokok dari teks visual Menyimpulkan gerakan lokomotor dan nonlokomotor dalam permainan bola zig-zag 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin dan Tanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hak dan kewajiban Gagasan pokok dan gagasan pendukung Gerak dasar lokomotor dan non lokomotor <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengomunikasikan hasil Gerak dasar lokomotor

Gambar 2. 4

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 2)

- 3) Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema sumber energi
 a) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

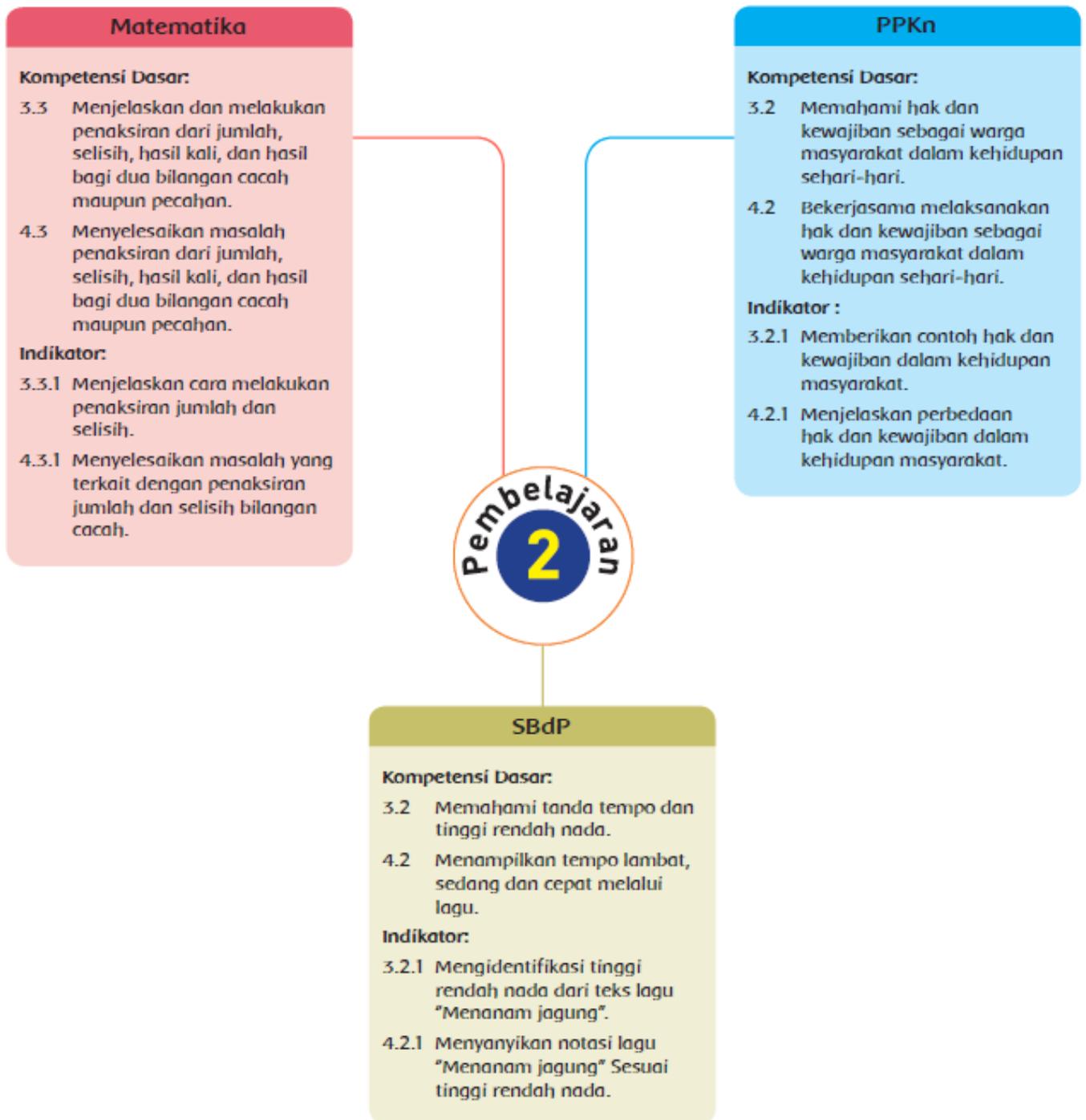


Gambar 2. 5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 3)

b) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

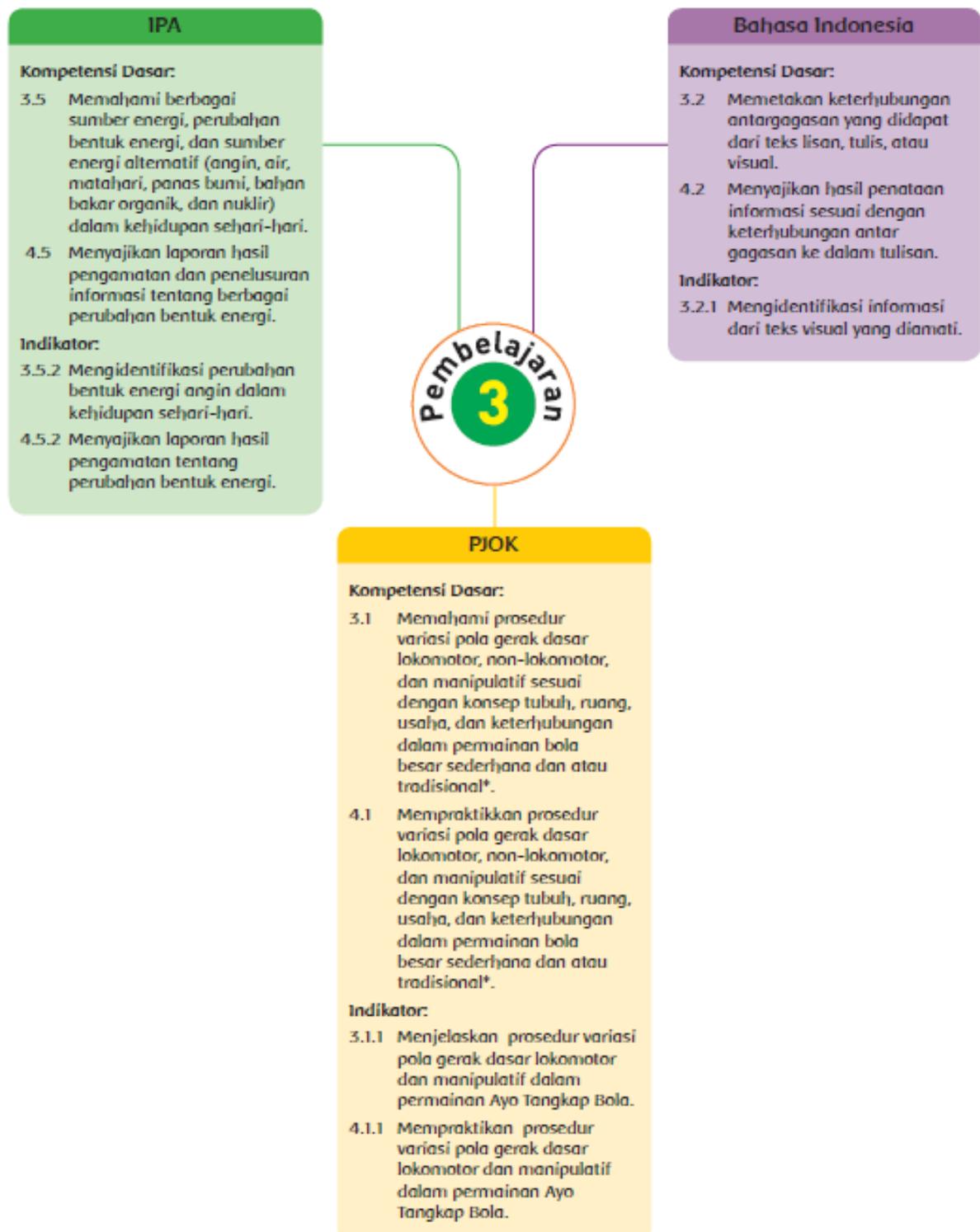


Gambar 2. 6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 15)

c) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

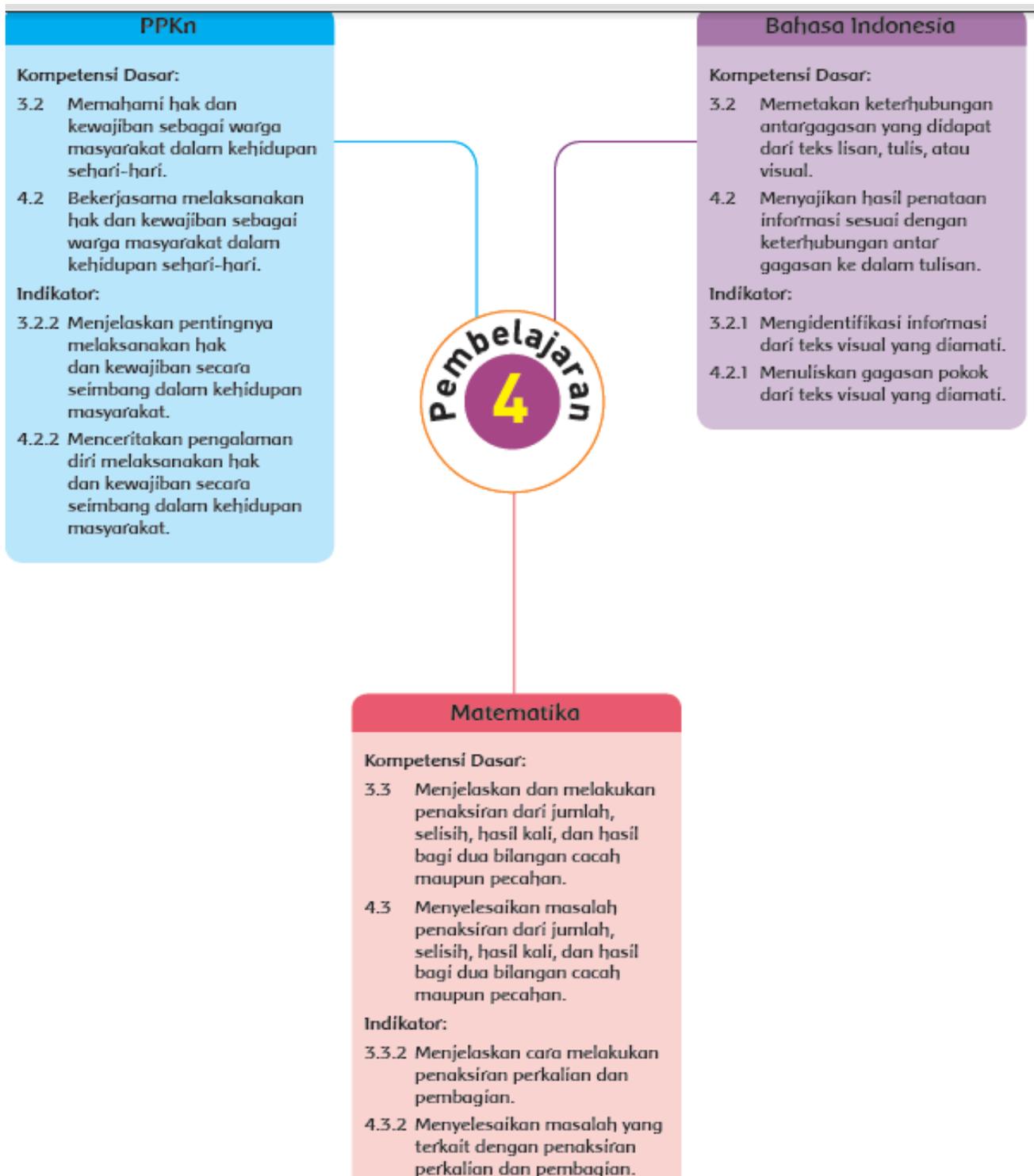


Gambar 2. 7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 24)

d) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

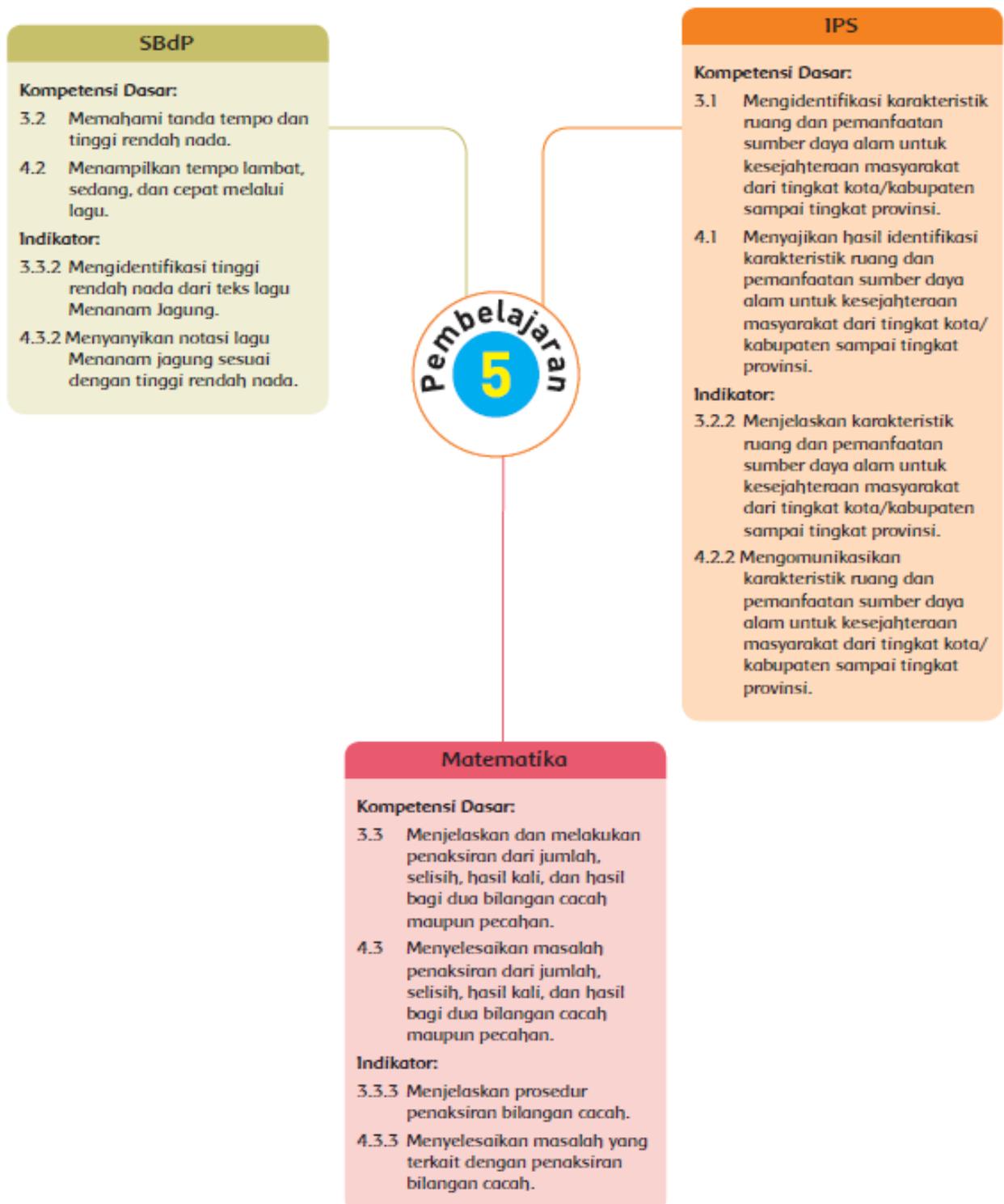


Gambar 2. 8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 34)

e) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

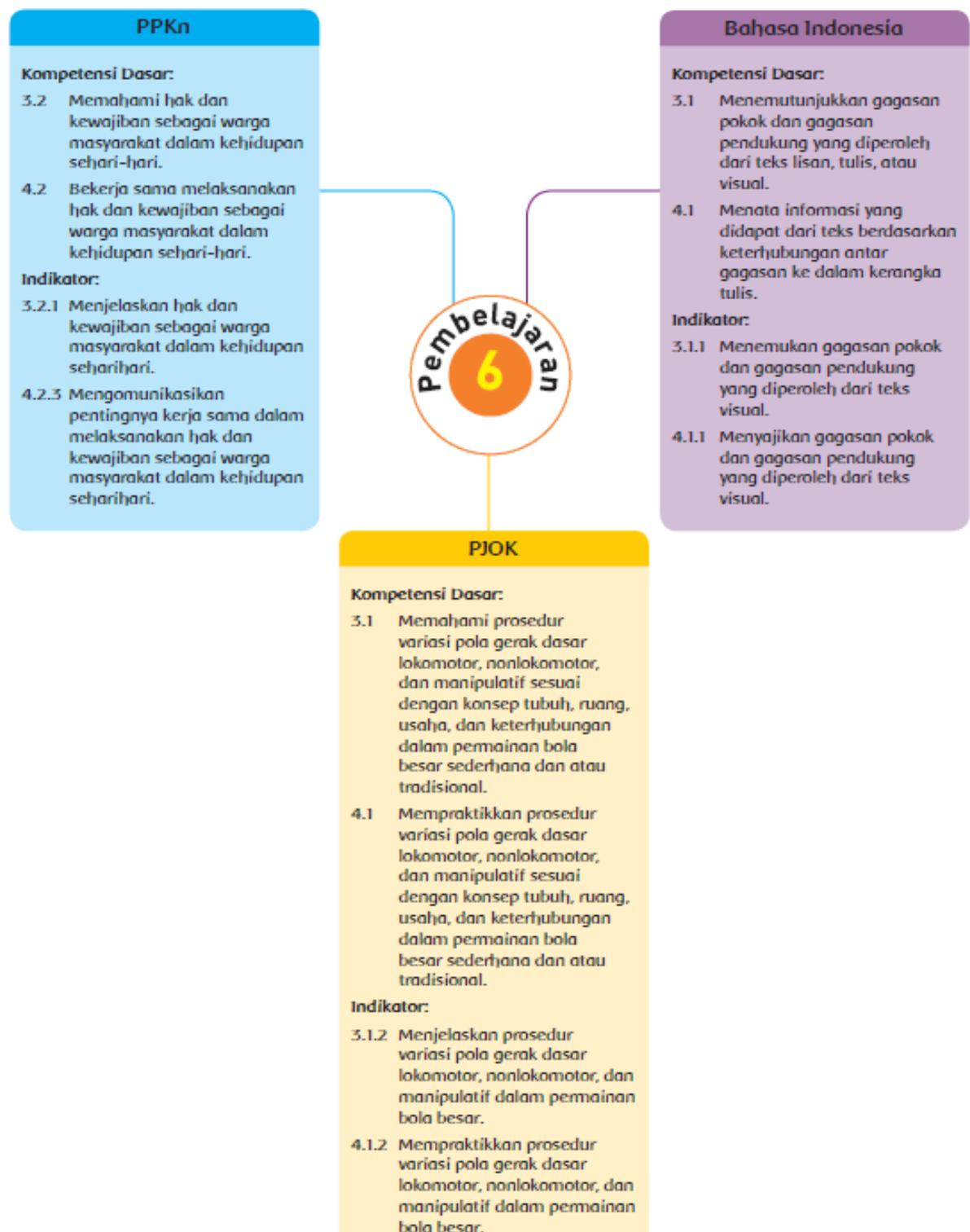


Gambar 2. 9

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 42)

f) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Gambar 2. 10

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2 Subtema 1 (2016, hlm. 48)

4) Karakteristik Materi

Kurikulum 2013 dalam praktiknya adalah membiasakan siswa dengan beraktivitas secara ilmiah dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran kurikulum 2013 berorientasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran diorientasikan untuk menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Karakteristik pembelajaran pada subtema sumber energi ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) siswa melalui aktivitas yang bervariasi sesuai. (buku guru untuk SD/MI kelas IV tema 2 subtema 1, hlm. v) aktivitas tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuka pelajaran yang menarik perhatian peserta didik, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, permainan, demonstrasi, memberikan masalah dan sebagainya,
- b) Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengorganisasi informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan),
- c) Memantik pengetahuan peserta didik yang diperoleh sebelumnya agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dan yang akan dipelajari,
- d) Pemberian tugas yang bertahap guna membantu peserta didik memahami konsep,
- e) Penugasan yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi,
- f) Pemberian kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari, dan
- g) Pemberian umpan balik yang akan menguatkan pemahaman peserta didik.

5) Bahan dan Media Ajar

Bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 memang tidaklah jauh berbeda dengan bahan ajar kurikulum 2006. Khususnya pada jenjang SD menitikberatkan pada penyederhanaan konten kurikulum dan penerapan pembelajaran tematik-integratif. Pembelajaran di SD buku tidak disusun berdasarkan mata pelajaran (kecuali buku agama dan budi

pekerti), melainkan berdasarkan tema sehingga setiap tahunnya siswa akan menerima buku berdasarkan tema yang sesuai dan yang digunakan.

Bahan ajar dalam kurikulum 2013 sebenarnya sudah disediakan secara lengkap oleh kemendiknas berikut dengan perbaikannya. Bahan ajar tersebut disusun dalam bentuk buku pegangan siswa, buku peganagan guru, pedoman penilaian bahkan hingga multimedia pelengkap bahan ajar. Kemudian hendaklah guru mengkreasiannya dalam penyajian materi pada proses pembelajaran agar terhindar dari menyajikan dari satu sumber saja.

Gintings (2012, hlm. 140) mengatakan bahwa kata media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti pengantar atau perantara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat membantu mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis subtema sumber energi dengan model *problem based learning*. Media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar dengan manfaat siswa dapat melihat langsung contoh jenis sumber energi. Kemudian akan ditunjang oleh bahan ajar yang bersumber dari buku guru, buku siswa dan panduan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 buku guru dan buku siswa untuk SD/MI kelas IV tema selalu berhemat energi subtema sumber energi.

6) Sistem Evaluasi

Menurut Weis dalam Purwanto (2016, hlm. 24) mengatakan bahwa evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi menerjemahkan bukti menjadi pengertian kuantitatif dan membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian ditarik kesimpulan mengenai keefektifan, kegunaan, keberhasilan dan sebagainya.

Menurut Arikunto (2012, hlm. 39) mengatakan, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”.

Pada subtema sumber energi terdapat penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan beserta instrumen penilaian melalui tes tertulis, observasi, dan penilaian diri.

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*), lembar evaluasi pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, lembar observasi sikap percaya diri siswa dan angket dalam mengikuti pembelajaran.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang tersaji di dalam tabel dibawah ini ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini akan memberikan gambaran untuk dijadikan acuan sebagai pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga dapat mengetahui kendala-kendala yang sering dihadapi dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan itu tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sandi Setiadi/ 2014	“Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi siswa pada pembelajaran tematik”. (penelitian tindakan kelas	Hasil penelitian ini mencapai hasil yang maksimal dibuktikan dengan pencapaian hasil nilai rata-rata siswa setiap siklusnya meningkat. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,34 sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,42. Nilai aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh skor rata-	1. Metode PTK 2. Materi ajar	1. Menggunakan II siklus 2. Tempat penelitian

		siswa kelas IV SD Negeri Melong Asih 4 Kota Cimahi Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa)	rata 2,5. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,46. Sementara pada hasil penilaian terhadap rasa percaya diri siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,98 sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,28. Sementara hasil penilaian terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,59 sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,38. Lalu pencapaian hasil nilai rata-rata hasil belajar siswa setiap siklusnya meningkat. Data yang diperoleh mulai dari siklus I yakni 44,05 sedangkan pada siklus II memperoleh 90,27. (Meningkat)		
2	Annisa Shundari Fratiwi Mufti Tahun (2015)	“penerapan model problem based learning untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema komponen ekosistem”. (penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik kelas V SD Negeri Halimun Kecamatan Lengkong Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik dengan rentang skala penilaian 1-4, pada siklus I percaya diri peserta didik memperoleh nilai 2,20, mengalami peningkatan di siklus II menjadi 2,70 dan di siklus III menjadi 3,20. Hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 1,91, mengalami peningkatan di siklus II menjadi 2,66 dan siklus III menjadi 3,36. (meningkat)	1. Metode PTK 2. Menggunakan III siklus	1. Tempat penelitian 2. Materi ajar
3	puput wulan agustiani tahun (2015)	“ penerapan model problem based learning untuk menumbuhkan sikap teliti dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa”.	hasil penelitian ini dapat mencapai hasil belajar siswa dengan siklus I yang mendapat nilai sesuai KKM mendapat 38,5% dan mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 61,6%, dan siklus II siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM mendapat 96,2 % dan	1. Metode PTK	1. Menggunakan II siklus 2. Tempat penelitian 3. Materi ajar

	(penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika dengan standar kompetensi memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitungan bilangan dalam pemecahan masalah dan kompetensi dasar melakukan penaksiran dan pembulatan di kelas IV SDN Muararajeun Cibeunying Kaler Bandung)	mendapat nilai di bawah sebanyak 3,9%. (meningkat)		
--	---	---	--	--

Sumber : Buku panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS 2017

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang sesuai. Hal tersebut juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD khususnya siswa kelas IV SDN 086 Cimincrang Kota Bandung yang termasuk dalam tahap operasional konkret.

Salah satu pembelajarn yang menyenangkan adalah menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat.

Dari kegiatan siklus I, II, dan III diharapkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi. Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

Fakta	Masalah	Solusi	Hasil yang diharapkan
1. Metode pembelajaran masih bersifat konvensional atau berpusat pada guru 2. Siswa kurang percaya diri dalam proses belajar 3. Hasil belajar siswa rendah atau pencapaian KKM rendah	1. Siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat 2. Kegiatan diskusi cenderung kurang diminati siswa 3. Siswa sulit bekerjasama dalam kegiatan kelompok 4. Siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan	1. Mengganti metode pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> 2. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan membuat beberapa kelompok belajar 3. Proses belajar diawali dengan penjelasan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan 4. Siswa diajarkan menemukan masalah yang dihadapi secara kolaboratif bersama teman sekelompoknya 5. Kemudian siswa berdiskusi untuk menyampaikan masalah yang telah ditemukan dan langkah perbaikan yang diharapkan 6. Menetapkan masalah yang telah didiskusikan 7. Mencari informasi guna memperkuat dalam menemukan solusi	1. Metode <i>problem based learning</i> mampu membiasakan siswa belajar aktif 2. Berani tampil di depan kelas 3. Berani mengemukakan pendapat 4. Berani mencoba hal baru 5. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topic atau masalah 6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis 7. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain 8. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat. 9. Nilai siswa mampu memenuhi ketercapaian KKM yang ditentukan

		<p>permasalahan yang ditemukan</p> <p>8. Merumuskan solusi yang telah ditentukan secara bersama</p> <p>9. Menyaring kembali solusi yang paling terbaik yang lebih memungkinkan dalam memecahkan masalah</p> <p>10. Siswa menyampaikan hasil kerjanya dengan kelompok dan menyampaikan solusi permasalahan dalam bentuk presentasi</p> <p>11. Mengkaji kembali solusi yang ditentukan dengan beberapa pendapat dari kelompok lain, guru dan ditambah teori yang mendukung</p>	
--	--	--	--

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

- a. Guru dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan menjalankan model pembelajaran
- b. SDN 086 Cimincrang Kota Bandung telah melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- c. Sarana dan prasarana untuk menjalankan model pembelajaran *problem based learning*
- d. *problem based learning* dianggap memadai.

2. Hipotesis penelitian

Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi di kelas IV SDN 086 Cimincrang Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018